

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) telah menjadi isu kesehatan global yang signifikan, memengaruhi jutaan orang di seluruh dunia. Penyakit Ginjal Kronis (PGK) merupakan keadaan di mana terjadi penurunan fungsi ginjal secara bertahap dan permanen. Penyakit Ginjal Kronis adalah suatu kondisi patologis yang mengalami penurunan fungsi ginjal secara bertahap, mungkin memerlukan pengobatan seperti hemodialisis. Penyakit ginjal kronis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, namun penyakit ginjal kronis paling sering disebabkan oleh diabetes dan tekanan darah tinggi (hipertensi) (The National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney Diseases, 2016).

Lebih dari 10% orang di dunia menderita penyakit ginjal kronis, yaitu berjumlah lebih dari 500 juta orang. Dan penyakit ini lebih sering terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Bahkan penyakit ginjal kronis ini menjadi salah satu faktor penyebab kematian (Kovesdy, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), jumlah penderita gagal ginjal di Indonesia mengalami peningkatan, yaitu pada 2013 sebanyak 0,20% dari 252.124.458 jiwa menjadi 0,38% pada tahun 2018. Menurut riset kesehatan dasar pada tahun 2018, prevalensi penderita gagal ginjal di Indonesia sebesar 0,38%. Sedangkan prevalensi di Jawa Timur adalah sebesar 0,29%. Hal ini menunjukkan bahwa kasus penyakit ginjal kronis di Jawa Timur masih cukup tinggi (Kemenkes RI, 2018). Hipertensi adalah suatu kondisi di mana tekanan darah meningkat secara kronis (jangka panjang), menyebabkan kerusakan organ dan pada akhirnya meningkatkan morbiditas dan mortalitas. Berdasarkan riset dari Riskesda, hipertensi menduduki peringkat tertinggi dari 5 penyakit tidak menular yang ada di Indonesia. Terdapat penurunan prevalensi hipertensi di Indonesia, yaitu sebesar 31,7% pada tahun 2007 dan 25,8% pada tahun 2013 (Balitbangkes, 2013).

Dari hasil penelitian tentang hubungan penyakit ginjal kronis dengan hipertensi oleh Gienna dkk (2018), diperoleh hasil yaitu 33 orang pasien stadium penyakit ginjal kronis sebanyak 20 orang (60.6%) yang mengalami hipertensi dan sebanyak 13 orang (39.4%) yang tidak mengalami hipertensi. Ada hubungan yang signifikan antara hipertensi dengan stadium penyakit ginjal kronis pada pasien dewasa yang berobat di unit hemodialisa RSUD dr. M. Yunus Bengkulu tahun 2017 dengan kategori hubungan sedang. Kemudian pada hasil penelitian mengenai hubungan penyakit ginjal kronis dengan hipertensi oleh Cahyo dkk (2019) terhadap 43 pasien di RSUD Dr. Harjono S. Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, dapat disimpulkan bahwa antara hipertensi dengan penyakit ginjal kronis terdapat hubungan yang signifikan. Dan antara usia dengan penyakit ginjal kronis tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Pasien hemodialisis berisiko mengalami malnutrisi, terutama defisiensi energi protein. Malnutrisi pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis semestinya dapat diatasi dengan memenuhi kebutuhan gizinya (Anggraeni dan Dian Isti, 2015). Pasien penyakit ginjal kronis rentan mengalami malnutrisi karena asupan zat gizi yang tidak adekuat karena adanya mual, muntah, dan banyaknya zat gizi yang hilang selama proses dialisis berlangsung. Pasien yang menjalani hemodialisis seringkali menghadapi tantangan gizi seperti penurunan nafsu makan, ketidakseimbangan elektrolit, dan kesulitan dalam penyerapan. Oleh karena itu, penyediaan asuhan gizi yang terencana dengan baik menjadi sangat penting untuk memastikan pasien tetap mendapatkan gizi yang diperlukan sekaligus mengatasi dampak negatif dari hemodialisis. Pasien penyakit ginjal kronis perlu adanya dukungan diet khusus dengan cara pendekatan asuhan gizi. Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) meliputi skrining, pengkajian gizi, diagnosis gizi, intervensi gizi, dan monitoring serta evaluasi gizi. Dengan melakukan proses asuhan gizi terstandar, pasien penyakit ginjal kronis dapat memperbaiki status gizi mereka, dapat membantu menjaga keseimbangan gizi, mengurangi beban kerja ginjal, meningkatkan kualitas hidup penderita, dan menurunkan risiko komplikasi. Oleh karena itu, laporan kasus ini dibuat untuk

memberikan intervensi gizi pada pasien yang harapannya dapat membantu proses penyembuhan pasien.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana proses pelaksanaan asuhan gizi pada pasien penyakit ginjal kronis dengan hipertensi yang menjalani hemodialisis?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Melakukan pelaksanaan asuhan gizi pada pasien penyakit ginjal kronis dengan hipertensi yang menjalani hemodialisis

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian gizi (*Nutritional Assessment*) pada pasien penyakit ginjal kronis dengan hipertensi yang menjalani hemodialisis
- b. Menegakkan diagnosis gizi pada pasien penyakit ginjal kronis dengan hipertensi yang menjalani hemodialisis
- c. Melakukan intervensi gizi pada pasien penyakit ginjal kronis dengan hipertensi yang menjalani hemodialisis
- d. Melakukan monitoring dan evaluasi gizi pada pasien penyakit ginjal kronis dengan hipertensi yang menjalani hemodialisis

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang gizi klinik, terutama asuhan gizi pada pasien penyakit ginjal kronis dengan hipertensi yang menjalani hemodialisis

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

**a. Bagi Pasien**

Diharapkan penelitian ini dapat membantu pasien dalam menerima tatalaksana diet sesuai dengan penyakit yang diderita dan dapat menerapkan edukasi yang diberikan.

**b. Bagi Institusi Pendidikan**

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan asuhan gizi dengan topik yang berhubungan dengan judul asuhan gizi di atas.

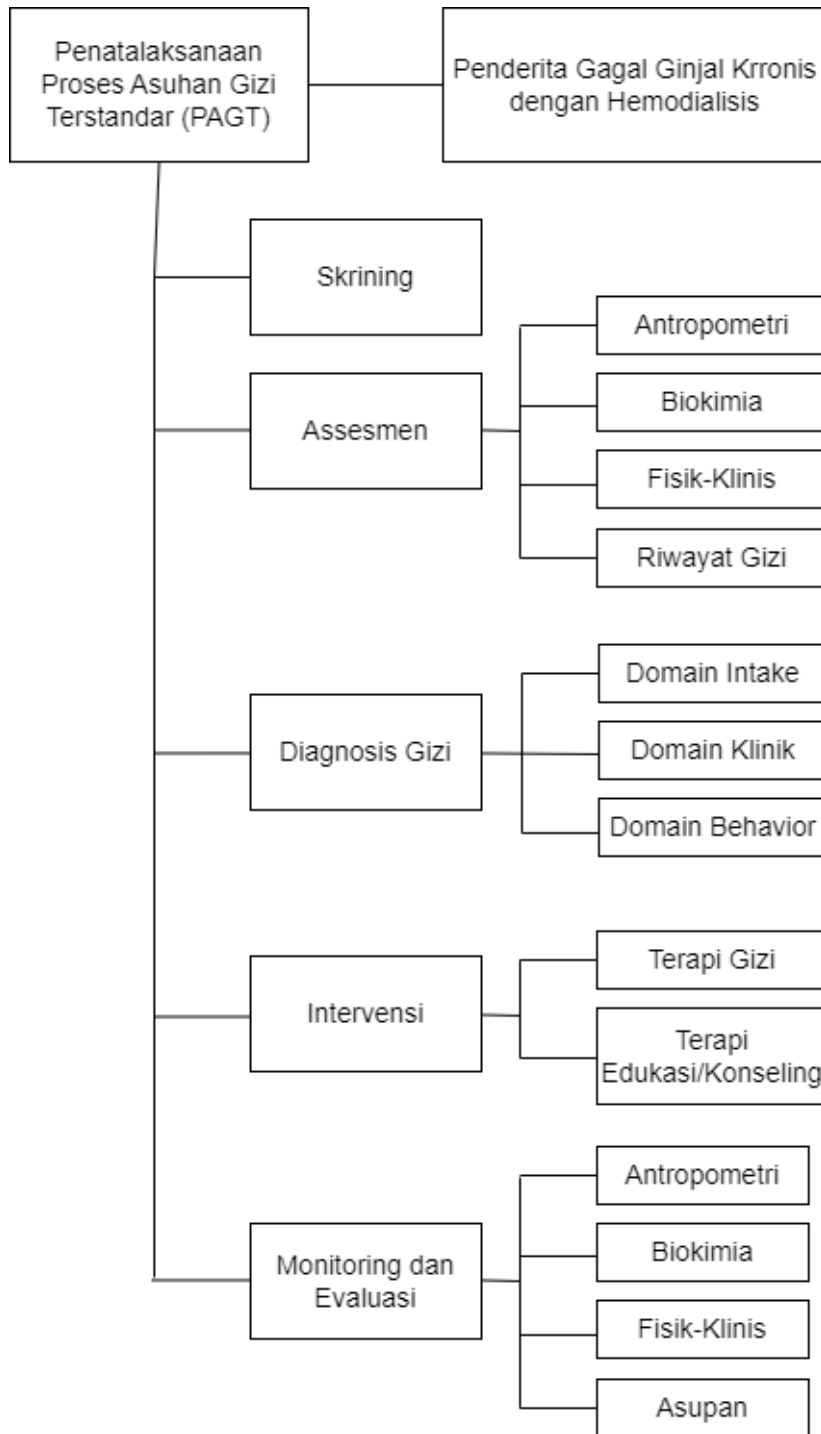
**c. Mahasiswa**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan di bidang gizi klinik.

**d. Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan membuka wawasan berpikir penulis, serta dapat mengaplikasikannya di tempat kerja.

### E. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep